

Optimalisasi Peran SDM Kader Posyandu Dalam Program Penurunan Angka Stunting di Kediri

Sri Wahyuni¹⁾, Roostum Vansu²⁾

¹ Magister Manajemen, Universitas Islam Kediri

² Prince of Songkla University
email:

Abstract

This study aims to analyze the stunting situation in Kediri and examine the role of human resources (HR) of integrated health post (Posyandu) cadres in the stunting reduction program. A qualitative approach was used, with informants consisting of Posyandu cadres and community health center staff in the Kediri City and Regency areas. The results indicate that stunting remains a serious public health problem, although the prevalence trend is slowly decreasing. The causes of stunting are not only related to family economics but also influenced by parenting patterns, nutritional knowledge, and local culture. Posyandu cadres play a strategic role as educators, motivators, and liaisons between the community and health facilities. However, the effectiveness of the cadre's role is still hampered by minimal training, operational funds, and low community participation. Areas with active cadres, regular training, and cross-sectoral support have shown better stunting reduction outcomes. This study confirms that optimizing the role of cadres requires structural support, ongoing training, and collaboration between the government, NGOs, and academics. Community-based contextual strategies and strengthening the capacity of cadres are key to the success of the stunting reduction program in Kediri.

Keywords: *Stunting, Integrated Health Post Cadres, Human Resources*

A. Latar Belakang Teoritis

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aspek penting dalam organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. SDM yang kompeten dan berkualitas akan memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi (Armstrong & Taylor, 2020). Optimalisasi peran SDM menjadi kunci dalam menjalankan program-program kesehatan, termasuk upaya penanggulangan stunting.

Menurut Mathis dan Jackson (2019), manajemen SDM mencakup serangkaian proses yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi individu dalam organisasi, mulai dari perencanaan, rekrutmen, pelatihan, hingga evaluasi kinerja. Sumber daya manusia dalam konteks pelayanan kesehatan tidak hanya mencakup tenaga medis profesional, tetapi juga kader kesehatan yang bertugas memberikan layanan kesehatan berbasis komunitas. Salah satu bentuk optimalisasi SDM dalam layanan kesehatan masyarakat adalah melalui pemberdayaan kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), yang berperan penting dalam mendukung program-program kesehatan preventif dan promotif.

Kader Posyandu merupakan bagian dari SDM kesehatan yang memiliki peran strategis dalam mendukung kebijakan pemerintah terkait kesehatan ibu dan anak, termasuk dalam upaya penanggulangan stunting. Kader Posyandu bertanggung jawab dalam pemantauan pertumbuhan anak, edukasi gizi, serta pemberian dukungan kepada ibu hamil dan menyusui (Kemenkes RI, 2023). Praktiknya masih terdapat berbagai kendala dalam pengelolaan SDM kader Posyandu, seperti kurangnya pelatihan, insentif yang terbatas, serta minimnya supervisi dari tenaga kesehatan profesional. Optimalisasi peran SDM kader Posyandu menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat, khususnya dalam penanggulangan stunting.

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Masalah ini ditandai dengan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial dalam jangka waktu lama. Dampak stunting tidak hanya terlihat pada aspek fisik anak, seperti tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya, tetapi juga pada kemampuan kognitif yang terhambat, berkurangnya produktivitas di masa dewasa, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular. Stunting menjadi ancaman serius bagi kualitas sumber daya manusia di masa depan, yang pada akhirnya memengaruhi pembangunan nasional secara keseluruhan.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari satu dari lima anak balita mengalami stunting (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Pemerintah Indonesia menetapkan target untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 sebagai bagian dari komitmen global *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Target tersebut membutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa setiap anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu strategi utama dalam penanganan stunting adalah optimalisasi peran Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2022). Posyandu merupakan layanan kesehatan berbasis masyarakat yang menjadi garda terdepan dalam memantau kesehatan ibu dan anak. Kader Posyandu, yang umumnya merupakan sukarelawan dari masyarakat setempat, memiliki peran krusial dalam memberikan edukasi gizi, memantau pertumbuhan balita, mendeteksi dini risiko stunting, dan memberikan dukungan kepada ibu hamil dan menyusui. Keberhasilan program penurunan stunting sangat bergantung pada kinerja dan kapasitas kader Posyandu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa optimalisasi peran kader Posyandu dapat memberikan dampak positif pada upaya penurunan stunting. Studi di Kelurahan Cibeureum, Kota Cimahi, menemukan bahwa pelatihan dan penyuluhan kepada kader Posyandu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan dan penanganan stunting. Penyuluhan meningkatkan pemahaman kader mengenai pentingnya pemberian makanan bergizi kepada anak serta peran stimulasi psikososial dalam mendukung pertumbuhan optimal balita.

Penelitian di Desa Pamekarsari, Kabupaten Garut, mengungkapkan bahwa pemberdayaan kader Posyandu melalui program edukasi berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan sehat dan perilaku hidup bersih untuk mencegah stunting. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas kader Posyandu untuk mendukung perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.

Optimalisasi peran kader Posyandu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader, yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang kesehatan (Herfa Iswanda, 2023). Minimnya sarana dan prasarana pendukung, seperti alat ukur pertumbuhan anak yang kurang memadai, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas kader posyandu. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu dapat mengurangi efektivitas program penurunan stunting (Megawati dan Wiramihardja, 2019).

Di Kota Kediri, masalah stunting juga menjadi perhatian utama. Data yang diperoleh dari Puskesmas setempat menunjukkan angka stunting di wilayah ini masih berada di atas rata-rata nasional, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2024 dibandingkan dengan tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Langkah yang dapat diambil adalah mengidentifikasi peran kader Posyandu dalam program penurunan angka stunting, termasuk mengevaluasi kendala yang mereka hadapi dan mencari solusi untuk meningkatkan kinerja mereka.

Optimalisasi peran SDM kader Posyandu di Kota Kediri dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Pelatihan berkelanjutan membantu kader Posyandu memahami informasi terkini tentang pencegahan dan penanganan stunting, sehingga kader posyandu dapat memberikan edukasi yang lebih baik kepada masyarakat. Penyediaan sarana dan prasarana, seperti timbangan digital, alat ukur tinggi badan, dan buku panduan, penting untuk mendukung pelaksanaan tugas kader posyandu. Peningkatan partisipasi masyarakat melalui kampanye kesadaran dan pemberian insentif bagi ibu yang aktif menghadiri Posyandu dapat meningkatkan cakupan layanan kesehatan di wilayah ini.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kader Posyandu dalam mendukung program penurunan angka stunting di Kota Kediri, menganalisis kendala yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya penurunan angka stunting di Indonesia, khususnya di Kota Kediri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah stunting.

Penelitian berjudul “Optimalisasi Peran SDM Kader Posyandu dalam Program Penurunan Angka Stunting di Kota Kediri” menjadi sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan sekaligus menyajikan solusi konkret yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas peran kader Posyandu. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika peran kader Posyandu dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Melalui pendekatan komprehensif dan kolaboratif, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam menurunkan angka stunting secara signifikan di Kota Kediri, sehingga setiap anak di wilayah ini memiliki peluang yang lebih baik untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Pengertian dan Faktor Penyebab Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang rendah untuk usia akibat kekurangan gizi kronis, terutama terjadi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut WHO (2006), anak dikategorikan stunting jika tinggi badannya berada di bawah dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak internasional. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif, meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan, dan menurunkan kualitas sumber daya manusia (WHO, 2018; Victora et al., 2008). Secara makro, stunting berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas ekonomi negara karena populasi yang mengalami stunting cenderung memiliki kapasitas kerja yang lebih rendah (Hoddinott et al., 2013). Penyebab stunting bersifat kompleks dan saling berkaitan, meliputi kekurangan asupan gizi, sanitasi yang buruk, pola asuh yang tidak tepat, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Berikut adalah beberapa faktor penyebab utama stunting diantaranya kekurangan gizi, kesehatan ibu dan anak, pola asuh yang tidak tepat, akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi dan kebersihan lingkungan.

Permasalahan Stunting di Kota Kediri

Stunting merupakan permasalahan gizi yang masih sering dihadapi oleh anak-anak di Indonesia, termasuk di Kota Kediri, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kediri (2020), prevalensi stunting di wilayah tersebut masih cukup tinggi, yaitu sekitar 30%, jauh di atas target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, seperti pemberian makanan tambahan, pemeriksaan kesehatan ibu hamil, serta kampanye ASI eksklusif, penurunan angka stunting belum menunjukkan hasil signifikan. Permasalahan ini bersifat kompleks dan melibatkan berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial, sehingga memerlukan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan. Salah satu tantangan utama di Kota Kediri adalah ketimpangan akses terhadap layanan kesehatan serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan kesehatan ibu dan anak.

Peran Kader Posyandu

Kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penurunan angka stunting karena berfungsi sebagai penghubung utama antara masyarakat dan fasilitas kesehatan. Sebagai tenaga terlatih dengan pengetahuan tentang kesehatan, gizi, dan perkembangan anak, kader Posyandu memberikan edukasi kepada ibu hamil dan keluarga mengenai pola makan sehat, pentingnya imunisasi, serta pemantauan pertumbuhan balita (Kemenkes RI, 2021). Melalui kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, kader dapat mendeteksi dini masalah gizi yang berpotensi menyebabkan stunting dan memberikan rujukan ke fasilitas kesehatan untuk penanganan lebih lanjut (Hidayati et al., 2020).

Selain itu, kader berperan dalam penyuluhan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama serta edukasi tentang makanan pendamping ASI yang bergizi seimbang (Ristianto, 2020). Kader juga membantu mendistribusikan suplemen gizi, seperti zat besi, guna mencegah anemia yang dapat memperparah kondisi stunting. Efektivitas peran kader sangat dipengaruhi oleh pelatihan dan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan, karena hal ini memperkuat kemampuan mereka dalam memberikan edukasi dan pelayanan kepada masyarakat

(Simamora, 2019). Dengan keterlibatan aktif dan profesionalisme kader, program penurunan stunting dapat berjalan lebih optimal dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas kesehatan anak di Kota Kediri.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode evaluasi yang mencakup Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunity (Peluang), dan Threat (Tantangan). Analisis ini menilai faktor internal perusahaan, yaitu kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang mencakup peluang dan tantangan. Strategi yang diterapkan harus selaras dengan kapabilitas internal perusahaan serta kondisi eksternal yang dihadapi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran sumber daya manusia (SDM) kader Posyandu dalam program penurunan angka stunting di Kota dan Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive pada wilayah dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi, sedangkan informan penelitian terdiri atas kader Posyandu dan petugas puskesmas yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pelaksanaan program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen resmi dari instansi terkait. Pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif kondisi stunting di Kediri, peran kader Posyandu, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi optimalisasi yang dapat diterapkan dalam mendukung keberhasilan program penurunan angka stunting di tingkat komunitas.

C. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota dan Kabupaten Kediri, dengan fokus pada kader Posyandu yang berperan dalam pelaksanaan program penurunan angka stunting. Responden dalam penelitian ini terdiri atas kader Posyandu dan petugas puskesmas, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pencegahan dan penanganan stunting di lapangan. Setiap kecamatan diambil dua perwakilan kader Posyandu dan satu petugas puskesmas sebagai narasumber, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata di berbagai wilayah Kediri. Berikut merupakan gambaran umum informan penelitian berdasarkan kategori peran dan wilayah tugas masing-masing :

Kondisi Stunting di Kediri Kota Kediri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Cholip, petugas Puskesmas Kecamatan Pesantren, diketahui bahwa prevalensi stunting di Kota Kediri masih ditemukan meskipun angkanya relatif kecil dibandingkan dengan daerah lain. Puskesmas setempat terus berupaya menekan angka tersebut melalui berbagai program intervensi kesehatan masyarakat. Menurut beliau, penyebab stunting tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, karena beberapa keluarga yang secara ekonomi tergolong mampu juga memiliki anak yang mengalami stunting akibat kurangnya perhatian terhadap pola makan dan pola asuh yang tepat.

Meskipun tren penurunan angka stunting menunjukkan arah yang positif, laju penurunannya masih tergolong lambat dan membutuhkan kerja sama lintas sektor agar hasilnya lebih optimal. Upaya yang telah dilakukan meliputi edukasi gizi di posyandu, pemberian makanan tambahan, kunjungan rumah bagi anak berisiko stunting, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala. Namun, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program, sehingga beberapa kegiatan tidak dapat berjalan maksimal. Selain faktor pendanaan, rendahnya kesadaran masyarakat juga menjadi tantangan, karena sebagian keluarga masih merasa malu

mengakui bahwa anaknya mengalami stunting, sehingga enggan berpartisipasi dalam kegiatan posyandu yang justru penting untuk pemantauan dan penanganan dini..

Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kader Posyandu di Kabupaten Kediri, diketahui bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius, terutama di wilayah pedesaan. Di beberapa desa, kasus anak dengan pertumbuhan di bawah standar masih ditemukan meskipun telah terjadi penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Winarti, kader Posyandu Desa Puhjarak, menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa anak yang mengalami stunting dan membutuhkan pendampingan rutin untuk memperbaiki status gizinya.

Sementara itu, Pujiati, kader dari Kecamatan Ngasem, menuturkan bahwa banyak orang tua baru menyadari anaknya mengalami stunting setelah dilakukan penimbangan dan pengukuran di posyandu, karena mereka menganggap kondisi tubuh anak yang pendek sebagai hal yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap stunting masih rendah. Senada dengan itu, Bu Lilik, kader Posyandu Desa Puncu, menambahkan bahwa kurangnya edukasi mengenai gizi seimbang dan perilaku hidup bersih menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan stunting. Banyak ibu muda yang belum memahami pentingnya pemberian makanan bergizi serta menjaga kebersihan lingkungan, padahal kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak.

Faktor Penyebab Stunting

Hasil wawancara dengan beberapa kader Posyandu di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa faktor utama penyebab stunting di wilayah tersebut meliputi kurangnya asupan gizi, rendahnya pengetahuan orang tua, serta kondisi sanitasi yang belum memadai. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memperburuk kondisi kesehatan balita, terutama pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Winarti, kader Posyandu Desa Puhjarak, menjelaskan bahwa permasalahan gizi sering kali bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan makanan, tetapi juga oleh kebiasaan anak yang gemar jajan sembarangan serta kurangnya penyediaan makanan bergizi di rumah.

Sementara itu, Pujiati dari Kecamatan Ngasem menambahkan bahwa masih banyak ibu muda yang mempercayai mitos dalam praktik pemberian makan pada bayi, seperti memberikan pisang atau makanan padat sebelum usia enam bulan, padahal hal tersebut dapat mengganggu sistem pencernaan dan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan gizi anak tidak hanya bergantung pada ketersediaan makanan, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku orang tua dalam pengasuhan dan pemberian makanan yang tepat.

Peran Sumber Daya Manusia (SDM) Posyandu dalam Penanganan Stunting

Hasil wawancara dengan kader Posyandu di wilayah Jamsaren menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai stunting, penyebab, serta upaya pencegahannya sudah cukup baik, didukung oleh pelatihan dari puskesmas yang mencakup gizi seimbang, cara membaca KMS, pola asuh, dan komunikasi efektif dengan ibu-ibu. Dalam memberikan edukasi, kader menggunakan pendekatan personal, seperti diskusi langsung, leaflet, dan kunjungan rumah. Dari sisi sumber daya, alat-alat posyandu seperti timbangan dan pengukur tinggi badan telah tersedia dan berfungsi baik, namun keterbatasan dana operasional dan bahan edukasi menjadi kendala, sementara media digital belum dimanfaatkan secara optimal. Dukungan pemerintah dan dinas kesehatan hadir dalam bentuk pelatihan dan monitoring, meski dana khusus untuk stunting belum tersedia, dan kolaborasi dengan NGO atau universitas masih bersifat insidental. Motivasi dan komitmen kader didorong oleh keinginan membantu masyarakat, pengalaman pribadi, dan dukungan sesama kader, meskipun insentif yang diterima kecil dan tidak rutin, sehingga semangat mereka lebih banyak berasal dari panggilan hati dalam menjalankan tugas edukasi dan pemantauan stunting.

Partisipasi dan Kondisi Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di wilayah Kota Kediri, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu masih fluktuatif, dipengaruhi oleh faktor rasa malu, rendahnya kesadaran, serta kebiasaan budaya yang kurang mendukung pola asuh dan gizi anak. Kader posyandu menerapkan pendekatan personal, edukasi langsung, dan contoh nyata untuk meningkatkan partisipasi, sementara dukungan keluarga, terutama dari ayah, terbukti mempercepat keberhasilan program.

Data prevalensi stunting tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa beberapa kelurahan masih memiliki angka tinggi, menandakan tantangan yang berulang dan membutuhkan intervensi kontekstual. Di wilayah dengan angka stunting rendah, kader lebih proaktif, bekerja sama erat dengan puskesmas, dan memanfaatkan inovasi lokal. Kendala utama yang ditemui kader meliputi keterbatasan pelatihan, kurangnya alat dan dana, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi peran kader posyandu sangat menentukan efektivitas program pencegahan stunting, dan dukungan pemerintah serta lembaga terkait, termasuk pelatihan rutin, penyediaan alat lengkap, dana khusus, serta insentif non-material, sangat diperlukan agar upaya penurunan stunting dapat berjalan lebih maksimal dan membawa perubahan positif bagi kesehatan generasi mendatang.

Pembahasan

Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa stunting tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Kota dan Kabupaten Kediri. Meskipun tren prevalensi menunjukkan penurunan secara bertahap, kasus baru tetap muncul setiap tahunnya, terutama di wilayah dengan kesadaran masyarakat rendah dan akses layanan kesehatan terbatas, sehingga penurunan angka stunting belum merata.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa penyebab stunting tidak hanya terkait dengan kondisi ekonomi keluarga, melainkan juga dipengaruhi pola asuh, pengetahuan gizi, dan praktik budaya lokal, seperti pemberian makanan padat sebelum usia 6 bulan atau kebiasaan anak jajan sembarangan. Dalam konteks ini, edukasi berbasis komunitas menjadi sangat penting. Peran kader posyandu terbukti strategis, tidak hanya melakukan penimbangan tetapi juga mendidik gizi, memotivasi perilaku sehat, dan menghubungkan masyarakat dengan fasilitas kesehatan. Efektivitas mereka sangat bergantung pada pelatihan, ketersediaan alat dan dana, serta kemitraan lintas sektor. Wilayah dengan kader aktif, pelatihan rutin, dan pendekatan inovatif, seperti kunjungan rumah atau penggunaan leaflet, menunjukkan capaian yang lebih baik dalam penurunan stunting.

Namun, kader masih menghadapi tantangan besar berupa minimnya dana, rendahnya partisipasi masyarakat, dan beban kerja tinggi tanpa imbalan yang memadai, sehingga motivasi sebagian besar berasal dari nilai sosial dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader secara sistemik, penyediaan anggaran khusus, serta kolaborasi dengan NGO, kampus, dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting. Hasil penelitian menegaskan bahwa penanganan stunting harus terintegrasi, mempertimbangkan kondisi sosial-budaya, karakteristik wilayah, dan kapasitas pelaksana, sehingga pendekatan kontekstual, pelatihan adaptif, serta dukungan emosional dan material bagi kader posyandu menjadi kunci keberhasilan program pencegahan stunting.

Hubungan Temuan Penelitian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kader posyandu memiliki peran yang sangat vital dalam pencegahan stunting di Kabupaten Kediri, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Kader tidak hanya berfungsi sebagai pemantau pertumbuhan anak, tetapi juga sebagai pendidik gizi, motivator perilaku sehat, dan penghubung antara masyarakat dan fasilitas kesehatan. Motivasi kuat dari pengalaman pribadi dan semangat sosial menjadi faktor pendorong utama, meskipun keterbatasan fasilitas dan minimnya insentif menjadi kendala signifikan, menegaskan bahwa motivasi intrinsik perlu ditopang dukungan struktural agar lebih efektif.

Temuan ini mendukung penelitian Febrina Dwi Nurcahyanti terkait pengaruh pendidikan, motivasi, pengetahuan, dan ketersediaan fasilitas terhadap efektivitas kader, serta penelitian Ananda Nadhifah dkk yang menunjukkan efektivitas edukasi berbasis komunitas. Kader di Kediri aktif

melakukan edukasi melalui posyandu, kunjungan rumah, dan pendekatan personal, namun rendahnya partisipasi masyarakat menuntut strategi yang lebih partisipatif, termasuk pemanfaatan media digital. Hal ini sejalan dengan temuan Suci Rahmadani mengenai hambatan partisipasi sebagai faktor utama dalam efektivitas intervensi stunting.

Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan temuan Devi Trisna Ramadhani bahwa kader berperan tidak hanya secara edukatif tetapi juga dalam mendampingi keluarga secara emosional dan sosial. Sinergi lintas sektor yang terbatas menegaskan perlunya dukungan pemerintah daerah dan kerja sama dengan NGO atau akademisi. Penurunan angka stunting di desa dengan kader aktif mendukung temuan Ria Nur Faizah bahwa kinerja kader yang optimal berdampak nyata pada status gizi anak. Sementara itu, temuan Ermatry Hariani menunjukkan bahwa indikator ekonomi tidak selalu berkorelasi dengan stunting, menekankan pentingnya edukasi dan perubahan perilaku dibandingkan sekadar perbaikan ekonomi.

Temuan ini juga sejalan dengan teori Teungku Amiruddin yang menekankan pentingnya pendamping sosial, serta penelitian Mila Sabrina dan Ria Saputri yang menyoroti koordinasi, sosialisasi, dan pelatihan lanjutan sebagai faktor kunci efektivitas kader. Program inovatif di Kediri, seperti kunjungan rumah, edukasi melalui leaflet, dan pemantauan intensif, menunjukkan keberhasilan pendekatan kontekstual yang adaptif, mirip dengan model partisipatif Posyandu Kenanga, asalkan didukung dengan pelatihan, alat, dan dana yang memadai.

Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan pada literatur bahwa peran kader dapat optimal meskipun insentif terbatas, selama ada motivasi sosial, dukungan komunitas, dan pelatihan fungsional. Strategi pencegahan stunting yang efektif harus menekankan penguatan kapasitas aktor lokal serta penyesuaian intervensi dengan karakteristik wilayah masing-masing.

Analisis SWOT Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil penelitian, peran kader posyandu dalam pencegahan stunting di Kabupaten Kediri memiliki berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang saling memengaruhi efektivitas program.

Kekuatan (Strengths)

Kader posyandu menunjukkan motivasi tinggi dalam menjalankan tugasnya, yang lahir dari pengalaman pribadi maupun panggilan sosial. Mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai stunting, gizi, dan pola asuh yang memadai, sehingga mampu memberikan edukasi berbasis komunitas melalui posyandu, kunjungan rumah, serta pendekatan personal yang efektif. Selain itu, alat-alat posyandu seperti timbangan dan pengukur tinggi badan tersedia dan berfungsi dengan baik, mendukung kegiatan pemantauan pertumbuhan anak. Hubungan yang baik antara kader dan sebagian masyarakat juga meningkatkan kepercayaan dan efektivitas intervensi.

Kelemahan (Weaknesses)

Meskipun memiliki potensi yang besar, efektivitas kader masih terbatas oleh beberapa faktor internal. Pelatihan dan pembinaan tidak rutin, sehingga kader belum sepenuhnya optimal dalam menangani stunting. Dana operasional terbatas, insentif kecil, dan tidak rutin, sehingga motivasi yang bersifat intrinsik menjadi satu-satunya penggerak. Partisipasi masyarakat masih rendah, terutama karena rasa malu atau kurangnya kesadaran akan kondisi anak, sedangkan bahan edukasi yang tersedia terbatas dan pemanfaatan media digital masih minim. Selain itu, koordinasi dan kolaborasi dengan pihak pemerintah, NGO, atau akademisi belum berjalan secara terstruktur.

Peluang (Opportunities)

Terdapat berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas kader posyandu. Dukungan pemerintah, berupa pelatihan dan monitoring, dapat diperluas dan ditingkatkan. Kolaborasi dengan NGO, universitas, dan tokoh masyarakat bisa memperluas jangkauan edukasi gizi. Teknologi dan media digital juga menjadi peluang untuk menyampaikan informasi secara lebih interaktif dan partisipatif. Keberhasilan kader di beberapa desa dengan angka stunting rendah dapat dijadikan

model bagi wilayah lain. Selain itu, kebijakan nasional terkait pencegahan stunting membuka peluang untuk alokasi dana khusus yang dapat mendukung program secara lebih berkelanjutan.

Ancaman (Threats)

Beberapa faktor eksternal dapat menghambat efektivitas kader. Budaya lokal dan mitos terkait pemberian makanan pada bayi masih sulit diubah, sementara anak-anak dari keluarga mampu tetap berisiko stunting akibat pola asuh yang kurang tepat. Beban kerja kader yang tinggi tanpa dukungan struktural dapat menurunkan kualitas layanan. Kondisi lingkungan, seperti sanitasi dan akses air bersih yang belum memadai, turut memperburuk risiko stunting. Selain itu, ketidakmerataan penurunan angka stunting antar wilayah menunjukkan bahwa intervensi harus lebih kontekstual dan terfokus.

Secara keseluruhan, analisis SWOT ini menegaskan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting sangat bergantung pada kombinasi kekuatan internal kader, penguatan kelemahan melalui pelatihan dan dukungan struktural, pemanfaatan peluang eksternal, dan mitigasi terhadap ancaman sosial-budaya maupun lingkungan. Strategi yang adaptif dan berbasis wilayah menjadi kunci dalam optimalisasi peran SDM di garis depan layanan kesehatan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting di Kediri, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Peran kader posyandu sangat signifikan dalam pencegahan stunting melalui berbagai kegiatan edukasi, pemantauan pertumbuhan balita, dan pendampingan keluarga di tingkat komunitas
- 2) Motivasi dan pengetahuan kader menjadi faktor utama keberhasilan program, meskipun keterbatasan fasilitas dan insentif masih menjadi kendala yang perlu diperbaiki oleh pihak terkait
- 3) Partisipasi masyarakat dalam program posyandu masih perlu ditingkatkan, karena tingkat kesadaran dan keterlibatan keluarga terhadap kesehatan gizi anak belum optimal.
- 4) Sinergi dan koordinasi yang baik antara kader posyandu, puskesmas, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lain merupakan kunci penting dalam mendukung efektivitas pencegahan stunting.
- 5) Upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan yang berkelanjutan serta penyediaan fasilitas yang memadai perlu menjadi prioritas untuk memperkuat peran kader dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

E. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang ada, maka didapatkan beberapa rekomendasi yang membangun sebagai berikut :

- 1) Penguatan Kapasitas Kader Posyandu.
Untuk meningkatkan efektivitas kader posyandu dalam mencegah stunting, perlu dilakukan pelatihan rutin dan berkelanjutan yang mencakup gizi seimbang, pola asuh anak, dan teknik komunikasi efektif dengan orang tua balita. Selain itu, pelatihan tambahan terkait pemanfaatan media digital untuk edukasi dan pemantauan gizi dapat memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat.
- 2) Dukungan Infrastruktur dan Sumber Daya
Ketersediaan alat posyandu yang lengkap dan terawat, termasuk timbangan, pengukur tinggi badan, dan bahan edukasi, sangat penting agar kegiatan posyandu dapat berjalan optimal. Selain itu, alokasi dana khusus untuk operasional kader perlu disediakan agar program pencegahan stunting dapat dilaksanakan secara berkesinambungan tanpa hambatan finansial.
- 3) Peningkatan Partisipasi Masyarakat
Meningkatkan partisipasi orang tua dalam posyandu dapat dilakukan melalui pendekatan personal, penyampaian contoh nyata, dan sosialisasi berbasis komunitas. Edukasi yang masif mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian makanan sesuai usia, dan pengawasan

kebiasaan jajan anak juga diperlukan untuk mengubah pola perilaku yang berisiko terhadap stunting.

- 4) Kolaborasi dan Sinergi Lintas Sektor
Perluasan kerja sama dengan NGO, universitas, dan tokoh masyarakat dapat mendukung edukasi gizi dan pemantauan stunting. Koordinasi yang lebih erat antara kader, puskesmas, dan pemerintah daerah juga penting untuk memastikan alur informasi yang efektif dan pelaksanaan program yang sinergis di tingkat komunitas.
- 5) Pendekatan Kontekstual Berbasis Wilayah
Strategi pencegahan stunting sebaiknya disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Desa atau kelurahan dengan kader aktif dan angka stunting rendah dapat dijadikan model praktik baik untuk wilayah lain, sehingga intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran dan berdampak nyata.
- 6) Penguatan Motivasi dan Penghargaan Kader
Motivasi kader dapat dipertahankan melalui insentif non-finansial, seperti penghargaan, sertifikat, atau pengakuan dari komunitas. Dukungan emosional dan mentoring juga penting agar kader tetap bersemangat menghadapi tantangan di lapangan, meskipun beban kerja tinggi dan insentif finansial terbatas.

F. Referensi

- Berkman, D. S., Lescano, A. G., Gilman, R. H., Lopez, P., & Black, M. M. (2002). Effects of stunting, feeding practices, and socioeconomic status on child development in the Peruvian Andes. *Social Science & Medicine*, 55(5), 847-856.
- Biesalski, H. K. (2013). The role of nutrition in the prevention of stunting. *World Review of Nutrition*. Dinas Kesehatan Kota Kediri. (2020). Laporan Status Gizi Kota Kediri Tahun 2020. Pemerintah Kota Kediri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Rencana Aksi Nasional Penurunan Stunting 2018-2024. Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, N. A., Anwar, S., & Syamsuddin, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Status Gizi Anak di Indonesia. *Jurnal Gizi Indonesia*, 17(2), 89-97. *Nutrition and Dietetics*, 106, 148-155.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Posyandu dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Penurunan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ristianto, A. (2020). "Peran Pemberian ASI Eksklusif dalam Mencegah Stunting pada Bayi". *Jurnal Gizi Sehat Indonesia*, 2(1), 15-24.
- Hidayati, T., Mulyani, S., & Fadila, R. (2020). "Pemantauan Status Gizi dan Pengaruhnya Terhadap Stunting di Anak Balita". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 45-52.
- Simamora, L. (2019). "Evaluasi Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Stunting di Kabupaten XYZ". *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 85-95.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., et al. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452-477.
- Checkley, W., Gilman, R. H., Black, R. E., & Epstein, L. D. (2004). Effects of water, sanitation, and hygiene on the growth of children: A randomized controlled trial. *The Lancet*, 363(9410), 1287-1294.
- Graham, H., et al. (2001). Maternal health and nutrition in the first 1000 days: Evidence from low- and middle-income countries. *World Health Organization*, 23(2), 30-37.
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., et al. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 9(2), 54-65.
- Lloyd, L., Jones, L., & Breen, D. (2015). Nutrition and child development in the first years of life. *Lancet*, 380(9843), 289-289.
- Smith, L., et al. (2014). Environmental factors and stunting. *The Lancet*, 381(9862), 1780-1781.
- Victora, C. G., et al. (2016). Maternal and child nutrition: Global perspectives and new challenges. *Lancet*, 386(10005), 93-101.

World Health Organization (WHO). (2006). WHO Child Growth Standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height, and body mass index-for-age. *World Health Organization*.

World Health Organization (WHO). (2018). Stunting. *WHO Fact Sheet*